

ABSTRAK

Pajak merupakan salah satu sumber utama pendanaan negara, tetapi rasio pajak Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara Asia Pasifik dan OECD. Sektor manufaktur berkontribusi besar terhadap penerimaan Pajak Penghasilan Badan, tetapi karakteristiknya yang padat modal dan memiliki struktur pendanaan kompleks memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, khususnya pada periode setelah reformasi perpajakan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan EViews 13 serta didahului uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan *capital intensity* belum terbukti berpengaruh sesuai arah hipotesis. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi *tax avoidance*. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi otoritas pajak dalam mengarahkan pengawasan terhadap perusahaan dengan profitabilitas dan aset yang tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti tata kelola perusahaan, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, *Capital intensity*, *Tax avoidance*